

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan menduduki negara ke 4 dengan total mencapai 275,7 juta jiwa pada februari 2024 lalu. Terdapat data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika yakni terdiri dari 139,3 juta jiwa orang laki-laki dan 136,3 juta jiwa perempuan atau 50% dari total penduduk. Dengan jumlah total penduduk yang padat membuat beragamnya ras, suku, adat istiadat serta nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Keanekaragaman ini menyebabkan dinamika sosial yang berbeda dalam pemahaman dan ekspresi identitas, termasuk identitas gender.

Di Indonesia, laki-laki dan perempuan telah lama dipengaruhi oleh peran gender tradisional yang sering didefinisikan oleh norma agama dan sosial. Gender sering dilihat dalam kategori biner yang kaku, yaitu laki-laki dan perempuan, di mana peran dan harapan yang terkait dengan jenis kelamin dianggap sudah jelas. Masyarakat, sebagai lingkungan tempat konstruksi budaya atas gender berkembang, menetapkan dan membentuk karakteristik individu yang mencakup penampilan fisik, gaya berpakaian, perilaku, dan kepribadian dalam suatu sistem yang terstruktur melalui nilai-nilai dan norma yang berlaku (Widyawati, 2021).

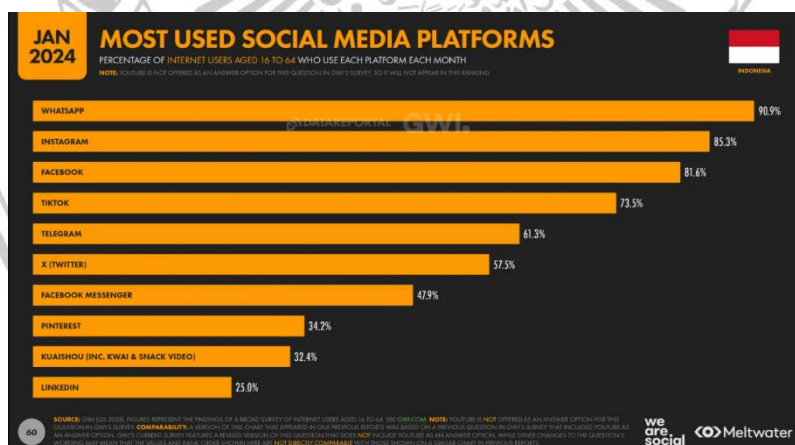
Seorang laki-laki dikonstruksikan harus memiliki sikap dan sifat “maskulin” dan perempuan dikonstruksikan memiliki sikap dan sifat “feminim” (Fakih, 1996). Konsep maskulinitas pada laki-laki diartikan sebagai individu yang memiliki ciri-ciri tegap, pemberani, berkekuatan, gigih, tidak mudah menyerah, berpikir secara rasional, serta mandiri (Coates, 2015). Sebaliknya, perempuan diidentifikasi sebagai individu yang memiliki karakteristik rendah hati, berperasaan halus, anggun, menunjukkan sifat keibuan, cenderung irasional, emosional, dan bergantung pada orang lain (Budiman, 1985).

Identitas gender merupakan konstruksi sosial dan kultural yang mengacu pada pemahaman seseorang tentang dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau berada di luar kategori biner tersebut. Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, identitas gender mencerminkan dimensi psikologis dan performatif yang dibentuk melalui interaksi sosial, nilai budaya, dan ekspresi diri. Identitas gender dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, sejak kecil individu dihadapkan pada norma sosial tentang perilaku atau penampilan yang dianggap

"sesuai" dengan gender tertentu. Media massa dan media sosial sering memperkuat standar gender yang dipengaruhi oleh standar kecantikan, peran sosial, dan harapan kultural. Namun, dengan munculnya platform media sosial, masyarakat sekarang memiliki lebih banyak kebebasan untuk mempelajari dan mengungkapkan identitas gender mereka di luar batas-batas konvensional.

Pengungkapan identitas gender juga dilakukan pada seorang transgender. Transgender diberikan pada individu yang mana identitas dirinya berbeda dengan identitas kelaminnya. Transgender pada zaman sekarang menjalankan aktivitas, berpenampilan juga gaya hidupnya sesuai dengan identitas dirinya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari terlebih pada media sosial. Transgender dapat mengeksplor dan mempunyai ruang individu dalam mengekspresikan dirinya pada platform media sosial. Selain itu, transgender juga perlahan membuat masyarakat sadar atas kehadirannya sebagai proses penerimaan.

Media sosial merupakan platform digital yang saat ini tidak bisa dilepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Adanya media sosial yang semakin cepat dan berkembang, membuat berbagai fitur beragam dan mudah digunakan. Hal tersebut membuka ruang bagi penggunanya untuk mengakses segala informasi, melihat konten-konten yang diunggah di salah satu platform media sosial tertentu maupun ikut membuat dan mengunggah konten yang telah dibuat walau hanya sekedar hiburan. Hal ini dapat menjadi salah bentuk tindakan dalam pengungkapan diri di media sosial.



Gambar 1.1 Data media sosial yang banyak digunakan di Indonesia tahun 2024

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada *We Are Social* per Januari 2024, diketahui platform media sosial teratas di Indonesia adalah Whatsapp, Instagram, Facebook dan diikuti oleh TikTok. Platform media sosial Instagram, Facebook dan TikTok memiliki kesamaan

fungsi sebagai sarana hiburan, alat bisnis dan wadah dalam mengekspresikan diri. Tiktok yang menduduki peringkat dengan persentase peminat sebesar 73,5% dari total populasi Indonesia pada tahun 2024.

TikTok menjadi platform yang dinamis untuk mengekspresikan identitas, menyampaikan pesan, dan menciptakan pemahaman baru dalam masyarakat. Visualisasi identitas transgender melalui konten di TikTok, menggunakan pendekatan naratif visual, simbolisme, dan interaksi audiens sehingga memungkinkan identitas transgender untuk hadir secara lebih luas, mendukung penerimaan, dan mengatasi stereotip. Transgender tidak hanya memanfaatkan platform ini sebagai tempat mengekspresikan identitasnya tetapi juga mendapatkan hak dan kelayakan di kehidupan sosial seperti berkarya atau bersosialisasi.

TikTok merupakan sebuah platform media sosial berbasis video singkat yang menyediakan berbagai efek khas dan menarik. Efek-efek ini memfasilitasi pengguna dalam memproduksi konten video pendek dengan kualitas visual yang mengesankan, dan dapat dibagikan kepada publik secara luas. Platform ini juga dilengkapi dengan ragam dukungan musik, memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri melalui tarian, improvisasi, dan berbagai format lainnya. Hal ini mendorong individu untuk bertransformasi menjadi kreator konten atau menghasilkan konten orisinal.

TikTok sangat mendukung komunikasi visual autentik melalui efek, musik, dan teks dinamis nya. Ini memungkinkan individu transgender untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, mulai dari proses transisi hingga cerita tentang menghadapi tantangan sosial. Ini sejalan dengan perspektif Butler (1990) yang menyatakan bahwa identitas gender diwujudkan melalui tindakan yang terlihat, dan TikTok menjadi tempat di mana audiens tertentu dapat menerima atau bahkan mempromosikan tindakan tersebut.

Menurut penelitian, konten dengan identitas transgender sering menjadi sasaran komentar negatif, misinterpretasi, dan bahkan pelaporan atau penghapusan oleh platform (Nilan, 2020). TikTok, di sisi lain menjadi tempat kelompok transgender menemukan komunitas dan dukungan, terutama generasi muda yang lebih terbuka terhadap masalah gender dan identitas. Individu transgender yang menerima dukungan dari sesama pengguna merasa lebih diterima dan berani menampilkan identitas mereka tanpa takut terlalu banyak terhadap stigma yang ada di dunia nyata.

Pada era digital saat ini, platform media sosial khususnya TikTok telah berkembang menjadi sarana krusial bagi individu untuk merepresentasikan dan mengekspresikan jati diri

melalui konstruksi citra diri. Media sosial berfungsi sebagai wadah yang dapat digunakan untuk menyalurkan ide atau gagasan, perspektif, konten, *lifestyle*, dan berbagai aspek lainnya. Misalnya, para pengguna media sosial memiliki kapabilitas untuk memproduksi konten dan mendistribusikan pemikiran mereka terkait topik-topik seperti penerimaan diri, pengembangan diri, *fashion*, *travelling*, serta beragam konten informatif lainnya yang ingin mereka publikasikan.

Dalam ruang media sosial ini, muncul istilah *influencer*, yakni individu yang memiliki pengaruh kuat terhadap opini, *lifestyle*, dan perilaku pengikutnya melalui konten yang mereka buat secara konsisten. Komunikasi yang dilakukan dapat bersifat verbal dan non-verbal, tetapi seringkali disertai dengan foto, *review*, produk/properti pendukung, atau video yang dalam hal ini dapat berbeda-beda tergantung pada tiap segmen (Ring et al., 2016). *Influencer* seringkali menjadi figur utama dalam membentuk diskusi publik, termasuk di bidang sensitif dan kompleks seperti identitas gender. Beberapa *Influencer* kelompok minoritas transgender, mulai mendapatkan ruang untuk menyampaikan suara dan pengalaman mereka di tengah dominasi narasi heteronormatif.



Informasi Kreator	Jumlah Video	Jumlah Rata-rata Pemutaran Video	Jumlah Rata-rata Suka Video	Tingkat Interaksi	Aksi
 ianhugen ID: ianhugen Kecantikan	847	294.570	20.550	6,98%	☆

Gambar 1.2 FastMoss TikTok Analitik pada kreator konten Ian Hugen

Salah satu influencer transgender yang menonjol di Indonesia saat ini adalah Ian Hugen. Selain Ian Hugen, terdapat beberapa figur transgender lain di media sosial Indonesia seperti Lucinta Luna, Dorce Gamalama, dan Mimi Peri yang juga dikenal publik melalui representasi identitas gender di ruang media. Namun, representasi yang ditampilkan oleh figur-figur tersebut cenderung dibingkai dalam narasi sensasional, hiburan, atau kontroversi yang kuat, sehingga fokus visual sering kali bergeser dari pemaknaan identitas gender itu sendiri.

Berbeda dengan figur tersebut, Ian Hugen dipilih sebagai subjek penelitian karena secara konsisten menampilkan representasi identitas gender transgender melalui komunikasi visual yang estetis, personal, dan performatif, tanpa menekankan unsur sensasional. Konten Ian Hugen menampilkan ekspresi diri, gaya berpakaian, gestur, serta aktivitas sosial dan profesional yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji tanda-tanda visual secara mendalam.

Hal ini menjadikan Ian Hugen relevan sebagai objek analisis semiotika Roland Barthes, karena kontennya kaya akan simbol visual yang dapat dianalisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, audiens utama Ian Hugen berasal dari kalangan Generasi Z, sehingga representasi yang dibangun memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan makna identitas gender di ruang digital kontemporer.

Namun, dalam pandangan masyarakat yang menganggap kehadiran transgender dalam ruang sosial sebagai sesuatu yang tidak sesuai berakar pada konstruksi norma gender yang kaku dan hegemonik, di mana peran sosial, ekspresi visual, dan pekerjaan profesional masih dilekatkan secara biner pada jenis kelamin biologis. Dalam kerangka pandangan ini, keterlibatan Ian Hugen sebagai *news anchor*, model dalam industri *fashion* perempuan, serta kehadirannya dalam peristiwa sosial yang sakral seperti pernikahan dianggap melanggar batas kepatutan dan peran gender yang telah dinormalisasi. Akan tetapi, melalui partisipasinya yang konsisten dan terlihat dalam ruang-ruang tersebut, Ian Hugen justru mampu menegosiasikan stigma dan makna dominan tersebut dengan menunjukkan bahwa identitas gender tidak menghalangi kapasitas individu untuk berfungsi, diterima, dan berkontribusi secara sosial maupun profesional.

Ian memanfaatkan media sosial sebagai ruang performatif untuk menunjukkan identitas gender serta mendorong dialog publik mengenai keberagaman gender. TikTok sebagai media dimanfaatkan untuk menampilkan identitas gender secara visual dan performatif, sekaligus menantang narasi heteronormatif yang masih dominan di masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Ian Hugen dapat diposisikan sebagai figur representatif dalam kajian komunikasi visual dan studi media, terutama dalam konteks representasi identitas gender di era digital.

Sehingga peneliti akan melakukan studi pada video konten Ian Hugen dengan menggunakan pendekatan semiotika. Peneliti ingin menganalisis representasi identitas gender pada seorang *influencer* transgender Ian Hugen dalam konteks masyarakat dengan basis penggunaan media sosial TikTok. Hal ini penting dilakukan riset penelitian karena relevan untuk dilakukan mengingat pada esensi konstruksi sosial gender yang luntur seiring dengan perkembangan digitalisasi dan kemunculan media sosial sebagai sarana komunikasi yang memberikan keleluasaan akses bagi seluruh lapisan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana bentuk representasi identitas gender yang ditampilkan serta dikonstruksi oleh *influencer* transgender Ian Hugen melalui konten visual di media sosial TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini: Untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual identitas gender yang direpresentasikan oleh seorang *Influencer* @ianhugen di media sosial khususnya TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi konten visual dan gender, terutama dalam konteks representasi identitas gender transgender di media sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana wacana identitas gender transgender dibangun dan dipahami dalam platform seperti TikTok, khususnya di kalangan generasi z.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Adanya penelitian ini, masyarakat khususnya generasi z, dapat lebih memahami dan menghargai identitas gender transgender. Konten visual yang dianalisis dapat menjadi contoh edukasi yang membantu menghilangkan stigma serta meningkatkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap komunitas transgender.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konten kreator dan aktivis LGBT dalam membentuk konten yang dapat merepresentasikan identitas gender secara lebih positif dan konstruktif.